

Merintis Wisata Tematik Edukasi Kopi di Bali Utara sebagai Pemulihan Ekonomi Pasca-Pandemi Covid-19

Francisca Titing Koerniawaty¹, I Made Sudjana^{2*}

^{1,2} Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Abstract

Pioneering Thematic Tourism of Coffee Education in North Bali As an Economic Recovery Post Covid-19 Pandemic

This study was to design a coffee education thematic tourism model which could be implemented in Bongancina village as well as in other villages that have similar potential in North Bali. The model was designed by R&D research approach by collecting the data through participatory observations in January, March and September 2021. In-depth interviews and FGDs were also conducted in obtaining the village potencies. The results indicated that a coffee education thematic tourism model was designed by considering the concepts of 4A and CI which included of two coffee education thematic and four additional tour packages which were specified into forty-four tourist attraction criterias. The six tour packages included Bongancina Coffee Skills Program, Bongancina Hidden Coffee Bar by the River, Bongancina Cooking Class, Bongancina Culture Class, Bongancina Adventure, and Bongancina wellness. This model gives spacious rights to villagers to be directly involved in every tourism activity in recovering economy the post-pandemic Covid-19.

Keywords: thematic tourism; coffee education; economy recovery; post-pandemic Covid-19; Bongancina village North Bali

1. Pendahuluan

Salah satu bentuk pariwisata yang banyak berkembang dalam sepuluh tahun terakhir di Indonesia adalah pariwisata berkonsep wisata tematik edukasi untuk memberikan pengalaman pengetahuan kepada wisatawan dengan menawarkan kearifan dan potensi lokal. Selain untuk memenuhi kebutuhan rekreasi wisatawan, wisata tematik edukasi juga bertujuan untuk memberikan edukasi kepada wisatawan seperti belajar budaya, sejarah, berternak, bertani, dan menjaga lingkungan hidup (Utami, 2018; Hamamah, 2020). Kreativitas untuk menggagas kampung tematik marak di pertengahan tahun 2016 dengan

* Penulis Koresponden: ketua@stpbi.ac.id

Artikel Diajukan: 18 Agustus 2022; Diterima: 18 Oktober 2022

mengusung konsep mengatasi kemiskinan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat setempat, meningkatkan perekonomian lokal melalui identifikasi potensi-potensi ekonomi rakyat sebagai dorongan membangun wilayah dan meningkatkan kualitas tempat tinggal masyarakat (Bastian, 2021). Wisata tematik edukasi potensial dikembangkan di perdesaan untuk mendukung desa wisata.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk percepatan pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa, sehingga para pemangku kepentingan daerah dan desa perlu mencermati potensi daya tarik yang ada untuk digali dan dikembangkan dalam rangka meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2021). Lebih lanjut dikatakan bahwa pemerintah mendorong agar pengembangan desa wisata dapat secara berkelanjutan disinergikan dengan pembangunan sepuluh destinasi pariwisata prioritas dalam rangka meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal melalui pengembangan destinasi pariwisata.

Dinyatakan bahwa pada tahun 2021 terdapat 1,831 desa wisata dan di tahun 2002 jumlah itu berlipat ganda menjadi 3,149 desa wisata. Desa wisata ini tersebar di seluruh Indonesia dan telah terseleksi melalui kesertaan mereka dalam kompetisi program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Berdasarkan tahapan pembangunan atau perkembangannya, desa wisata tersebut diklasifikasikan menjadi lima: desa wisata rintisan; berkembang, maju, mandiri, dan unggul (Berkas DPR, 2021). Anugerah Desa Wisata Indonesia ini merupakan salah satu bentuk dorongan pemerintah untuk mewujudkan Indonesia Bangkit melalui desa wisata dan kampung tematik yang diwujudkan dalam program ADWI 2021 dan 2022 (Kemenparekraf, 2021; 2022).

Koerniawaty et al. (2022) melakukan studi pemetaan potensi daya tarik wisata yang dimiliki Desa Bongancina sebagai langkah awal untuk merancang model wisata tematik edukasi kopi. Dari studi tersebut dapat diketahui bahwa Desa Bongancina terletak pada posisi desa wisata rintisan, dengan kata lain layak untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Adanya tekanan pandemi Covid-19 yang berimplikasi luas terhadap perekonomian masyarakat di Bali juga adanya peluang kebangkitan ekonomi melalui desa wisata sebagai pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19, maka hasil studi pemetaan potensi daya tarik tersebut selanjutnya dimanfaatkan untuk merancang model wisata tematik berbasis edukasi kopi. Berdasarkan tekanan dan pemulihan ekonomi sebagai implikasi pandemi Covid-19, maka penelitian ini bertujuan untuk merancang model wisata tematik edukasi kopi Bongancina yang memiliki kriteria alam dan lingkungan dominan kebun kopi milik masyarakat setempat di Kecamatan Busungbiu, Singaraja, Bali Utara dengan mempertimbangkan konsep 4A dan *community involvement (CI)*.

Rancangan model atraksi terdiri dari enam paket wisata dan empat puluh empat kriteria atraksi wisata. Dua paket wisata bertema edukasi kopi berupa program belajar kopi dan bersantai menikmati kopi di sekitar sungai. Empat paket wisata tambahan bertema edukasi budaya, kuliner lokal, petualangan alam, dan kesehatan. Model aksesibilitas terdiri dari tujuh kriteria yang menjadi tanggung jawab bersama di antara pemangku kepentingan. Fasilitas dirancang ke dalam sembilan kriteria yang perlu dipertimbangkan agar tampak otentik, langka, unik dan indah sebagai sarana pendukung kegiatan berwisata. Model layanan tambahan dirancang sebagai penunjang keberlangsungan kegiatan wisata ke dalam tiga belas kriteria. Artikel ini diharapkan berkontribusi dalam upaya-upaya kreatif pengembangan desa wisata dengan wisata tematik sesuai potensi desa target.

2. Tinjauan Pustaka

Wisata edukasi kopi dikembangkan untuk memberikan pengetahuan kepada wisatawan tentang kopi mulai dari menanam, proses pengolahan, hingga proses penyajian dan *packaging*. Wisata tematik edukasi kopi juga dimaksudkan untuk menambah penghasilan petani kopi. Berikut adalah beberapa kajian terhadap wisata berbasis kopi yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain Hendrayana (2022), Prasetyo dan Adikampana (2021), Kartikasari (2021), Sadiyah et al. (2020), Wibisono et al. (2020).

Hendrayana (2022) melakukan studi strategi pengembangan pengolahan daya tarik wisata gastronomi berbasis kopi di Desa Catur, Kintamani, Bali. Strategi yang dikembangkan didasarkan pada empat faktor dalam analisis SWOT yaitu: kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman. Keempat faktor tersebut dirumuskan untuk mengembangkan tiga belas strategi pengolahan kopi arabika sebagai daya tarik wisata gastronomi. Ketiga belas strategi tersebut adalah: pertama adalah merancang konsep wisata berbasis agrowisata dan kearifan lokal; kedua adalah melakukan kerja sama dengan industri pariwisata lokal, nasional, dan internasional; ketiga adalah mengimplementasikan sistem teknologi informasi yang terintegrasi; keempat adalah mengemas paket wisata edukasi kopi khusus untuk pelajar atau mahasiswa; kelima adalah merancang saluran komunikasi dan promosi melalui media sosial yang menampilkan *coffee experience* di Desa Catur; keenam adalah membuat video promosi pengolahan kopi arabika yang kreatif dan inovatif yang dipublikasikan pada media sosial; ketujuh adalah mempromosikan atau mengiklankan aktivitas wisata petik kopi menjelang musim panen tiba; kedelapan adalah melengkapi dan memperbaiki fasilitas pendukung untuk keamanan dan kenyamanan pengunjung; kesembilan adalah mensosialisasikan dan mengedukasi generasi muda dalam menjaga dan melestarikan sektor pertanian desa; kesepuluh adalah melakukan sosialisasi dan

edukasi potensi wisata kepada masyarakat; kesebelas adalah mengembangkan *event* kreatif berbasis kopi yang didukung dengan mengadaptasikan perkembangan teknologi informasi, keduabelas mendokumentasikan dan menjaga keberlanjutan wisata kopi, dan ketigabelas adalah memaksimalkan penataan tempat pengolahan kopi agar dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan. Dari ketigabelas strategi tersebut yang telah terealisasi adalah sebelas strategi. Dua strategi yang belum terealisasi adalah strategi kesembilan dan kesebelas. Kedua strategi tersebut merupakan strategi jangka panjang sedang direncanakan yaitu mensosialisasikan dan mengedukasi generasi muda dalam menjaga dan melestarikan sektor pertanian desa, serta pengembangan *event* kreatif berbasis kopi yang didukung dengan mengadaptasikan perkembangan teknologi informasi.

Prasetyo dan Adikampana (2020) berpendapat bahwa masyarakat di sekitar destinasi menjadi sejahtera dari banyaknya kunjungan wisatawan karena adanya desa wisata yang mandiri dan unggul. Studi yang dilakukan di Desa Tempur Kabupaten Jepara ini merupakan perumusan strategi pengembangan agrowisata kopi menggunakan analisis SWOT. Lebih lanjut dikatakan bahwa salah satu strategi pengembangan desa wisata ini adalah perlunya harmonisasi antara manajemen, masyarakat, petani kopi, dan pemerintah. Senada dengan itu, Hernanda (2018) berpendapat bahwa pembangunan pariwisata tidak terlepas dari adanya kolaborasi Penta Helix yaitu pemerintah, akademisi, sektor bisnis, masyarakat, dan media. Strategi yang dikembangkan dalam studi di Desa Tempur ini terdiri dari merencanakan atraksi wisata edukasi kopi dari menanam, memetik dan mengolah. Perencanaan tersebut dibarengi dengan pengembangan fasilitas wisata, aksesibilitas yang memadai dan kelembagaan yang kuat.

Kartikasari (2021) melakukan riset pengembangan ekowisata di kawasan wisata perkebunan kopi di Desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun dengan meningkatkan kesadaran masyarakat setempat melalui pelatihan budidaya kopi, meningkatkan produksi kopi, pengelolaan limbah kopi, dan protokol kesehatan. Pengembangan juga dilakukan melalui pengadaan fasilitas wisata, promosi digital wisata kopi Kare. Pengembangan tersebut dimaksudkan untuk memberdayakan masyarakat setempat agar memiliki kesadaran untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan pariwisata menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan lingkungan, sehingga memiliki penghasilan tambahan.

Sadiyah et al. (2020) dalam penelitiannya di Kabupaten Jember Jawa Timur menyimpulkan bahwa strategi pengembangan wisata edukasi kopi menawarkan kegiatan wisata pengetahuan, budidaya dan pengolahan kopi dan kakao. Pengembangan tersebut selain untuk mengkonservasi alam dan lingkungan juga untuk membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi

masyarakat sekitar. Lebih lanjut dikatakan bahwa masyarakat berpartisipasi cukup aktif mulai dari promosi secara digital dan konvensional.

Wibisono et al, (2020) merancang model pengembangan Desa Wisata Gambung Mekarsari dengan menerapkan *Quintuple Helix* atau *Penta Helix* (lima elemen pemangku kepentingan) yang terdiri dari: akademisi, masyarakat, industri pemerintah, media dan budaya, serta masyarakat di lingkungan destinasi untuk mengembangkan produk wisata yang disesuaikan dengan *lifestyle* (gaya hidup) dan *behaviour* (sikap) masyarakat setempat juga kearifan lokal, sehingga secara tidak langsung dapat melestarikan budaya. Penerapan konsep lima elemen pemangku kepentingan tersebut dimaksudkan untuk mendorong keterlibatan akademisi, masyarakat, industri, pemerintah, media dan budaya, serta masyarakat di lingkungan destinasi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat tanpa mengeksploitasi alam, lingkungan dan budaya melalui wisata kopi, sehingga mampu memperkuat pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.

Berdasarkan kajian pustaka tentang pengembangan wisata berkonsep kopi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan desa wisata dan kampung tematik kopi bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi kebun kopi setempat. Konsep wisata tematik kopi pada umumnya selain untuk mengenalkan kearifan lokal dan kopi ciri khas di setiap destinasi juga dapat memberikan edukasi tentang kopi kepada wisatawan.

3. Metode dan teori

3.1 Metode

Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)*, model Borg dan Gall (1983:772) yang terdiri dari enam tahapan analisis, sedangkan Sugiyono (2018) mengajukan sembilan tahapan dalam pendekatan *R&D*. Berdasarkan kedua pendekatan ini yang disesuaikan dengan kondisi lokasi penelitian maka dapat dijabarkan penerapan pendekatan tersebut sebagai berikut: pertama adalah melakukan *need analysis* melalui identifikasi potensi daya tarik Desa Bongancina dan kendala yang dihadapi dalam merancang model, kedua adalah merancang awal model desa wisata tematik edukasi kopi Bongancina. Hasil rancangan model tersebut kemudian divalidasi oleh dua ahli bidang pengembangan desa wisata yaitu: satu orang akademisi dan satu orang praktisi. Kedua ahli tersebut memberikan penilaian terhadap rancangan model menggunakan form evaluasi rancangan model.

Setelah rancangan model divalidasi oleh ahli, maka selanjutnya adalah merevisi rancangan model tersebut. Revisi rancangan selanjutnya didiskusikan

melalui *FGD* dengan melibatkan akademisi sebagai narasumber, perbekel dan sekretaris, perwakilan petani kopi, perwakilan kelompok PKK, perwakilan kelompok kidung dan tari, perwakilan pemuda-pemudi, perwakilan kelompok sistem pengairan (*subak*), dan perwakilan tokoh masyarakat. Masukan-masukan dari *FGD* selanjutnya dimanfaatkan untuk merevisi ulang rancangan model tersebut, dan selanjutnya diuji coba. Pada tahap uji coba ini, maka rancangan diimplementasikan oleh masyarakat sebagai pengelola dengan tetap mendapat pendampingan dari akademi dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan dalam memberdayakan masyarakat untuk mengelola desa wisata. Rancangan model juga dapat didaftarkan untuk memperoleh HKI.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi dengan menginap di rumah penduduk pada bulan Januari, Maret, dan September 2021. Observasi partisipasi dimaksudkan agar dapat terlibat langsung dengan kehidupan masyarakat Bongancina. Wawancara secara mendalam dengan teknik *snowball* dan *purposive sampling* dilakukan kepada perbekel, perwakilan kelompok tani kopi, perwakilan penduduk yang telah menyiapkan *homestay*, perwakilan kelompok PKK, perwakilan pemuda-pemudi, perwakilan kelompok seni kidung dan tari, serta tokoh masyarakat yang pernah bekerja di luar negeri untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai potensi daya tarik, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam merancang model wisata tematik edukasi kopi. Data juga dikumpulkan melalui *desk research* untuk memperoleh seluruh informasi yang berkaitan dengan eksistensi Desa Bongancina seperti sejarah desa, surat keputusan sebagai desa wisata, jumlah penduduk dan pekerjaan, dan kegiatan bumdes.

3.2 Teori

3.2.1 Model Pengembangan Desa Wisata dan Kampung Tematik

Berbagai istilah muncul untuk menyebut model wisata berbasis masyarakat bertema antara lain: desa atau kampung kreatif, desa wisata tematik, kampung tematik, dan istilah-istilah lainnya yang dimaknai sebagai wisata berbasis potensi lokal berkelanjutan yang berpihak kepada masyarakat setempat (Norrby et al., 2003; Putra dan Pitana 2010; Arismayanti, 2017; Park dan Lee, 2019; Faizal et al., 2020; Hamamah et al, 2020; Prihastha dan Suswanta, 2020; Polukhina et al., 2021; Sardiana dan Sarjana, 2021; Gica et al., 2021; Lun et al., 2021). Munculnya desa-desa wisata tematik dapat memotivasi masyarakat untuk menggali potensi daya tarik wisata sebagai destinasi. Trend wisata alternatif tersebut secara tidak langsung dibarengi munculnya beberapa studi untuk merancang model desa wisata yang tidak saja bertema unik namun juga dapat memberikan wawasan yang luas kepada wisatawan.

Faizal et al. (2020) mengembangkan desa wisata sebagai rintisan edukatif ramah anak di Desa Pleret Kabupaten Bantul. Destinasi Tempuran ini cukup potensial dan mendapat perhatian khusus dari pemerintah DIY. Rancangan model yang dikembangkan diimplementasikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menekankan partisipasi pengelola destinasi secara persuasif yaitu bersifat himbauan dan dukungan tanpa dipaksa untuk mengikuti setiap kegiatan, menerapkan teknologi yang efektif yang berpedoman pada *scientific* dan *local wisdom*, dan dapat memberikan edukasi melalui pelatihan dan pendampingan sebagai media untuk berbagi ilmu dan pendidikan. Rancangan ini juga menghasilkan ketepatan perencanaan program, permasalahan manajemen dapat tertangani dengan baik, penambahan dan perbaikan fasilitas dapat meningkatkan kunjungan, dan peningkatan publikasi destinasi pada media cetak dan elektronik,

Pengembangan desa wisata tematik selain mempertimbangkan konsep 4A juga *community involvement* (CI) seperti: atraksi wisata unggulan, kelembagaan, sarana dan prasarana yang memadai, pemondokan wisata (Sandy, 2021; Mcareavey dan Mcdonagh, 2011). Keterlibatan dimaksudkan agar masyarakat secara langsung dapat melakukan pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, *monitoring* dan evaluasi pembangunan. Masyarakat juga dapat merasakan pemanfaatan hasil pembangunan sebagai peningkatan *'quality of life.'* Secara tidak langsung masyarakat juga terlibat dalam memelihara keberlanjutan destinasi, sehingga berdampak positif terhadap ekonomi lokal, konservasi sosial dan budaya lokal yang menjadi salah satu daya tarik wisata (Esichaikul dan Chansawang, 2022; Koerniawaty et al., 2019, 2022; Bonnie et al. 2017).

3.2.2 Konsep Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19

Konsep pemulihan ekonomi tidak terlepas dari upaya untuk meningkatkan perekonomian dari keterpurukan ekonomi sebagai implikasi dari adanya pandemi Covid-19. Istilah pemulihan ekonomi dapat disejajarkan dengan pemberdayaan ekonomi yang merupakan terjemahan dari kata *empower* yang berarti memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lainnya, dan suatu upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan. Tujuan pemberdayaan tak lain adalah untuk mengentaskan kemiskinan yang diistilahkan sebagai *poverty alleviation* atau *reduction* (Njoya dan Seetaram, 2018; Mitchel dan Ashley, 2010).

Beberapa studi tentang krisis pariwisata terdampak pandemi Covid-19 dilakukan sebagai bentuk partisipasi untuk melakukan pemulihan pariwisata (Cro dan Martins, 2017). Pemerintah juga berperan dalam melakukan pemulihan melalui tiga fase yaitu tanggap darurat, pemberdayaan dan

normalisasi (Kemenparekraf, 2021). Lebih lanjut dikatakan bahwa usaha keras ini memerlukan kemampuan adaptasi, inovasi dan kolaborasi yang baik, karena perilaku masyarakat berubah begitu pula trend wisata, sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Nufaisa et al. (2020) menyatakan bahwa Kemenparekraf telah menyiapkan anggaran sebesar Rp 3,8 triliun untuk berbagai program kegiatan pemulihan ekonomi melalui pariwisata, seperti: hibah pariwisata, sertifikasi CHSE (*cleanliness, health, safety, and environmental sustainability*), stimulus reaktivasi pariwisata, serta insentif fasilitas hotel.

Tiga program utama dapat diakses seluruh pemangku kepentingan seperti: program *rebound* destinasi wisata melalui optimalisasi keterlibatan pengusaha pariwisata untuk meningkatkan kebersihan, keindahan, kesehatan, dan keamanan; pertemuan dan koordinasi secara berkesinambungan dengan PHRI dan ASITA, untuk membahas usulan kebijakan stimulus bagi pelaku usaha di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif; dan pelatihan memanfaatkan dana pemulihan ekonomi nasional secara berkesinambungan dengan pelaku jasa usaha pariwisata serta dan Himpunan Bank Milik Negara (HIMBARA). Lebih lanjut dikatakan bahwa Kemenparekraf melakukan pengembangan desa wisata dan juga panduan pengelolaannya. Hal ini merupakan reaktivasi wisata massal selama masa pandemi, sehingga terbuka peluang bagi wisata pedesaan untuk dipromosikan, sekaligus untuk meningkatkan pasar wisatawan dalam membantu perekonomian di level desa.

Sutrisno (2021) menambahkan bahwa upaya untuk memulihkan perekonomian masyarakat melalui pariwisata pasca pandemi Covid-19, dapat dilakukan promosi wisata secara luas dari sebelumnya, mengembangkan produk wisata, destinasi, SDM dan pengelolaan infrastruktur pariwisata. Dari beberapa studi mengenai pemulihan atau pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pariwisata pasca pandemi dapat diketahui bahwa dukungan positif datang dari seluruh pemangku kepentingan. Hal ini merupakan momentum yang tepat membangun perekonomian masyarakat di tingkat desa agar lebih mandiri, sehingga tidak terus tergantung pada pemerintah atau institusi lainnya melalui pengembangan desa wisata dan kampung tematik. Park dan Lee (2019) juga berpendapat bahwa program pengembangan desa wisata sebagai pemulihan ekonomi harus ditujukan untuk kepentingan umum seperti promosi, pelatihan, membangun kerjasama, dan sistem informasi yang berorientasi keberlanjutan di masa yang akan datang, ramah pasar sebagai penguatan hubungan antara daerah perkotaan dan pedesaan sehingga arus permodalan lebih efisien daripada memberikan bantuan keuangan secara langsung kepada masyarakat lokal.

4. Hasil dan Pembahasan

Merintis wisata tematik edukasi kopi yang dimaksud dalam permasalahan penelitian adalah untuk merencanakan atau merancang model desa wisata berbasis kopi di Desa Bongancina. Rancangan model ini diharapkan dapat memberikan pengalaman otentik kepada wisatawan untuk menikmati kehidupan pedesaan berbasis kebun kopi rakyat serta dapat belajar dan mengenali kopi khas Bongancina yang dapat disejajarkan dengan kopi dunia.

4.1 Selayang Pandang Desa Bongancina

Desa Bongancina yang terletak di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng memiliki karakteristik alam yaitu perbukitan kopi yang dikelilingi sungai tadah hujan yang dimanfaatkan sebagai *subak* (sistem pengairan di Bali). Masyarakat dominan berprofesi sebagai petani kopi, namun ada beberapa warga yang beralih menjadi petani buah dan sayur sebagai upaya ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19 yang tidak menentu (Setyari et al., 2022). Desa perbukitan kopi ini belum dinyatakan sebagai desa wisata. BPS (2021) mencatat bahwa di Kecamatan Busungbiu hanya terdapat satu hotel dengan empat kamar, namun berdasarkan pengamatan dapat diketahui bahwa beberapa penduduk secara mandiri telah merenovasi rumah sebagai upaya penyediaan *homestay* bagi wisatawan. Jumlah kunjungan wisatawan juga belum tercatat karena belum begitu banyak dan secara signifikan belum dapat membantu meningkatkan kesejahteraan di tingkat desa.

Keindahan bukit kopi ini berpotensi sebagai daya tarik wisata mendaki, bersepeda, penjelajahan perbukitan, kuliner lokal dan agro kopi, buah dan sayur organik juga non-organik (Koerniawaty et al., 2022), namun desa ini masih belum dikenal sebagai destinasi wisata dikarenakan belum optimalnya pemanfaatan potensi daya tarik yang ada, sehingga perlu adanya rancangan wisata tematik edukasi kopi yang dapat menjadi model untuk diimplementasikan. Lebih lanjut Koerniawaty et al. (2022) menyatakan bahwa dari hasil pemetaan potensi daya tarik dapat diketahui bahwa Desa Bongancina layak untuk dikembangkan sebagai desa wisata sebagai pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19. Terdapat delapan kriteria potensi daya tarik yang dirinci menjadi tujuh puluh lima indikator.

Berdasarkan potensi daya tarik yang dimiliki tersebut, maka model wisata tematik edukasi berbasis kopi rakyat Bongancina dirancang ke dalam enam paket wisata yang dirinci menjadi empat puluh empat kriteria atraksi wisata, pertama paket wisata bertema '*Bongancina Coffee Skills Program*,' kedua bertema '*Bongancina Hidden Coffee Bar by the River*,' ketiga adalah '*Bongancina Cooking Class*,' keempat bertema '*Bongancina Culture Class*,' kelima bertema '*Bongancina Adventure*,' dan keenam bertema '*Bongancina wellness*.' Model wisata

tematik Bongancina juga dirancang dengan memperhatikan konsep 4A dan *community involvement*.

Dua di antara keenam paket wisata tematik yang dirancang lebih banyak memanfaatkan perkembunan kopi masyarakat setempat. Agar atraksi wisata lebih bervariasi sebagai pilihan wisatawan untuk keluar dari rutinitas, maka kebun sayur dan buah serta kearifan lokal desa ini juga dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata dengan mengimplementasikan konsep hubungan sejajar yang lebih humanis antara tuan rumah dan wisatawan dalam setiap kegiatan wisata (Putra et al., 2021). Salah satu atraksi wisata tematik edukasi kopi adalah petik kopi secara tradisional yang melibatkan masyarakat (*community involvement*) dan wisatawan, serta atraksi petik buah organik di kebun sekitar rumah penduduk lokal (lihat Foto 1).



Foto 1. Bentuk Atraksi Wisata Petik Kopi Secara Tradisional dan Petik Buah Organik (Foto: dokumen penelitian, 2022)

Pada Foto 1 dapat dilihat adanya hubungan sejajar di antara tuan rumah pada saat tuan rumah mengedukasi wisatawan untuk memetik kopi secara tradisional. Selain atraksi wisata petik kopi tradisional dan petik buah organik, maka hubungan humanis di antara penduduk Bongancina dengan wisatawan juga dapat diimplementasikan melalui kegiatan paket '*cooking class*' kuliner lokal dengan memanfaatkan bahan-bahan dari kebun sayur dan buah organik dan non organik milik masyarakat (lihat Foto 2).



Foto 2. Paket Wisata *Cooking Class* Kuliner Lokal (Foto: Dokumen penelitian, 2022)

Keenam rancangan model paket wisata tematik edukasi kopi dan empat puluh empat kriteria atraksi wisata, selanjutnya dipertimbangkan sebagai model untuk merintis atau merencanakan desa wisata tematik edukasi kopi Bongancina. Berikut adalah rancangan model pengembangan wisata edukasi kopi Bongancina berdasarkan konsep 4A dan *community involvement (CI)* yang meliputi: rancangan model atraksi wisata, model pengembangan *accessibility*, model pengembangan *amenity* dan *ancilliary* wisata tematik edukasi kopi Bongancina.

4.2 Rancangan Model Atraksi Wisata Tematik Edukasi Kopi Bongancina

Alam perbukitan yang indah dan berhawa sejuk serta lingkungan masih dominan perkebunan kopi berpotensi kuat untuk menarik wisatawan dalam pencarian pengalaman otentik sebagai pelarian dari rutinitas juga dapat memberikan wawasan gaya kehidupan pedesaan. Berdasarkan potensi alam tersebut maka atraksi wisata edukasi kopi dapat dirancang seperti dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rancangan Paket Wisata dan Atraksi Wisata Tematik Edukasi Kopi Bongancina

I	Paket Wisata Tematik ‘Bongancina Coffee Skills Program.’
1.	Belajar pengetahuan kopi lokal.
2.	Memetik kopi secara tradisional.
3.	Menanam kopi, sayur dan buah organik.

4.	Belajar memproses kopi secara tradisional di dapur penduduk lokal.
5	Bermain musik tradisional menggunakan alat tumbuk kopi.
6.	Belajar meracik kopi khas Bongancina di sekitar kebun kopi rakyat atau rumah tradisional.
7.	Belajar mengelola bagian-bagian kopi menjadi minuman alternatif atau herbal.
8.	Mengelola limbah kopi sebagai pupuk organik.
II	Paket Wisata Tematik Bongancina <i>Hidden Cofffee Bar by the River.</i>
1.	<i>Ngewedang</i> (minum kopi khas Bongancina) di sekitar sungai.
2.	Menikmati pijat refleksi di sekitar sungai.
3.	Menikmati jajanan tradisional khas Bongancina di sekitar sungai.
4.	<i>Trekking</i> mengitari perkebunan kopi rakyat dan sungai.
5	Memetik sayur dan buah organik kebun rakyat di sekitar rumah penduduk dekat sungai.
6.	Mandi di sungai dan <i>game</i> sungai
7.	Swa-foto.
III	Paket Wisata Tematik 'Bongancina <i>Cooking Class.</i>'
1.	Mengenal bahan-bahan makanan dan filosofinya.
2.	Memetik buah, sayur dan bumbu organik dari perkebunan penduduk.
3.	Memanen ikan organik di kolam.
4.	Memasak makanan khas dari kebun penduduk.
5	<i>Mekibung</i> (makan bersama dalam satu wadah khas Bongancina.)
IV	Paket Wisata Tematik 'Bongancina <i>Culture Class.</i>'
1.	Belajar kehidupan masyarakat dengan menginap di rumah-rumah penduduk.
2.	Melihat kegiatan upacara keagamaan <i>piodalan</i> .
3.	Belajar <i>mejejaitan</i> (mempersiapkan sarana persembahyangan).
4.	Menonton dan belajar menjahit kostum tradisional.
5.	Menonton dan belajar menari tradisional.
6.	Menonton dan belajar menulis lontar.
7.	Menonton dan belajar berkidung tradisional.
8.	Belajar bahasa Bali.
9.	Mendengarkan cerita legenda / mitos.
10	Menonton dan belajar seni ukir.
11.	Belajar melukis.
12.	Bermain olahraga tradisional
V.	Paket Wisata Tematik 'Bongacina <i>Adventure.</i>'
1.	<i>Trekking</i> di perkebunan kopi, sayur dan buah.
2.	<i>Hiking</i> bukit kopi.
3.	<i>Jogging</i> berkeliling Desa.
4.	<i>Camping</i> di lokasi perkemahan kebun kopi.
5.	<i>Offroad</i> menggunakan mobil <i>adventure</i> mengelilingi Desa Bongacina.
6.	Bersepeda keliling desa Bongancina.
VI	Paket Wisata Tematik 'Bongancina <i>Wellness</i>'
1.	Mengikuti <i>yoga class</i> .
2.	<i>Mekemit</i> (bertapa) di wantilan pura.
3.	Relaksasi dengan <i>natural massage and spa</i> rempah-rempah Bongancina.
4.	Menikmati menu <i>vegetarian</i> .
5.	<i>Melukat</i> (melakukan pembersihan diri dengan air).

Model wisata tematik edukasi kopi dirancang untuk memberikan banyak kesempatan kepada penduduk lokal untuk terlibat secara luas dalam setiap kegiatan wisata, karena melibatkan penduduk lokal sebagai pengelola. Hal ini terlihat dari adanya pemanfaatan kebun masyarakat sebagai daya tarik wisata, rumah tradisional sebagai *homestay*, dapur tradisional sebagai tempat *cooking class* kuliner lokal. Pada paket wisata Bongancina *culture class* terdapat kalimat kontradiksi bahwa model dirancang agar wisatawan dapat mendengarkan cerita legenda dan mitos Desa Bongancina, sedangkan studi yang dilakukan Koerniawaty et al. (2021) mengindikasikan bahwa legenda dan mitos desa pada kriteria budaya mendapat skor 1.00 yaitu tidak ada indikator adanya legenda dan mitos. Kontradiksi tersebut dapat diklarifikasi bahwa legenda dan mitos desa dapat diciptakan oleh seniman budaya lokal melalui penguatan ‘*story telling*’ yang disepakati bersama oleh seluruh masyarakat desa bahwa ada legenda dan mitos yang dapat diceritakan kepada wisatawan secara seragam.

4.3 Rancangan Aksesibilitas Wisata Tematik Edukasi Kopi Bongancina

Aksesibilitas berupa jalan penghubung menuju Desa Bongancina dari pusat kota dalam kondisi baik, jaraknyapun tidak jauh dan tidak dilewati jalur jalan pintas propinsi yang ramai (Koerniawaty et al., 2022). Lebih lanjut dikatakan bahwa moda transportasi lokal untuk menuju Desa Bongancina belum ada, begitu pula kepemilikan mobil pribadi relatif rendah. Berdasarkan kondisi ini maka aksesibilitas yang dapat dikembangkan sebagai pendukung kegiatan wisata tematik edukasi kopi (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Rancangan Aksesibilitas Wisata Tematik Edukasi Kopi Bongancina

1.	Memperbaiki akses jalan menuju sungai yang memadai sebagai akses paket wisata ‘Bongancina <i>hidden coffee bar by the river.</i> ’
2.	Membuat akses jalan yang memadai menuju destinasi yang menawarkan paket wisata ‘Bongancina <i>coffee skills program.</i> ’
3.	Memperbaiki fasilitas akses jalan yang memadai menuju rumah-rumah penduduk yang dipilih untuk menyediakan paket wisata Bongancina <i>Cooking Class.</i> ’
4.	Menyediakan moda transportasi berciri khas lokal dari pusat kota menuju lokasi destinasi wisata tematik edukasi kopi Bongancina.
5.	Menyediakan layanan penyewaan transportasi sebagai sarana untuk menikmati paket wisata tematik ‘Bongancina <i>adventure</i> ’ atau sebagai sarana untuk menuju destinasi lain seperti <i>airport</i> dan kota lain.
6.	Menyiakan rambu-rambu penunjuk lalu lintas sesuai dengan kebutuhan akses jalan menuju destinasi.
7.	Memperbaiki jalan akses menuju pura kahyangan tiga sebagai fasilitas penunjang paket wisata tematik Bongancina <i>culture class</i> dan <i>wellness</i> .

4.4 Rancangan Fasilitas Wisata Tematik Edukasi Kopi Bongancina

Amenitas merupakan sarana pendukung yang diperlukan oleh wisatawan dalam berwisata, konsep pembangunan fasilitas pendukung dapat disesuaikan dengan konsep desa wisata dengan mempertimbangkan *unique selling point* seperti otentik, langka, unik dan indah (Eticon, 2020). Pendapat serupa dinyatakan Arida dan Pujiani (2017) bahwa kriteria-kriteria sebagai aspek instrumen pengembangan desa wisata perlu dipertimbangkan agar tampak otentik, langka, unik dan indah sebagai sarana pendukung dalam pengembangan wisata tematik edukasi kopi Bongancina (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Rancangan Fasilitas Wisata Tematik Edukasi Kopi Bongancina

1.	Menyediakan tempat parkir yang memadai di <i>spot-spot</i> atraksi wisata yang ditentukan.
2.	Menyediakan <i>toilet</i> berstandar internasional ramah lingkungan dan tetap mempertahankan kearifan lokal di beberapa destinasi yang ditentukan.
3.	Menyediakan restoran berkonsep alam, ramah lingkungan dan mempertahankan kearifan lokal tradisional, di sekitar perkebunan kopi, sungai atau di atas sungai.
4.	Menyediakan <i>homestay</i> berstandar internasional, ramah lingkungan, dan tetap mempertahankan kearifan lokal di rumah-rumah penduduk, agar wisatawan lebih dekat untuk belajar <i>lifestyle</i> , budaya dan bahasa lokal.
5.	Menyediakan akomodasi berkonsep alam berstandar internasional, ramah lingkungan, dan tetap mempertahankan kearifan lokal di sekitar perkebunan, sungai atau di atas sungai.
6.	Membuat museum kopi dan atau rempah-rempah dengan memanfaatkan salah satu ruang di kantor desa atau salah satu rumah penduduk
7.	Menyediakan sanggar budaya berkonsep kearifan lokal Bongancina untuk menampung kreatifitas seniman budaya lokal sekaligus sebagai media bagi wisatawan untuk belajar budaya, seperti: memainkan musik dari penumbuk kopi.
8.	Menyediakan toko rakyat berkonsep lokal sebagai <i>showroom</i> hasil kerajinan, kebaya, dan hasil kebun masyarakat untuk dipasarkan kepada wisatawan sebagai cenderamata.
9.	Merenovasi pura desa agar memiliki <i>taksu</i> dan layak sebagai destinasi wisata budaya dan <i>wellness</i> .

4.5 Rancangan Layanan Tambahan Penunjang Wisata Tematik Edukasi Kopi Bongancina

Layanan tambahan sebagai salah satu penunjang kegiatan pariwisata merupakan tanggungjawab dari seluruh pemangku kepentingan seperti pemerintah desa dan daerah, *travel agent*, asosiasi pariwisata dan perhotelan. Layanan tambahan sangat mendukung keberlangsungan kegiatan wisata (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Rancangan Layanan Tambahan Penunjang Wisata Tematik Edukasi Kopi Bongancina

1.	Menyediakan pusat layanan informasi pariwisata di sekitar destinasi
2.	Menyediakan layanan pos keamanan di sekitar destinasi
3.	Memperkuat kelembagaan Pokdarwis dan pengelola desa wisata.
4.	Menyediakan layanan PUSKESMAS di sekitar destinasi
5.	Mengoptimalkan SDM melalui kerjasama dengan institusi pendidikan pariwisata, CSR usaha perhotelan dan pariwisata melalui program pendampingan desa wisata.
6.	Menyediakan jaringan seluler yang memadai di sekitar destinasi.
7.	Menyediakan jasa pos dan pengiriman barang di sekitar destinasi.
8.	Menyediakan ATM bersama dekat dengan dan atau di sekitar destinasi
9.	Membentuk lembaga promosi dan IT untuk memperkuat promosi.
10.	Menyediakan layanan <i>travel agent</i> dekat dengan destinasi atau di sekitar destinasi.
11.	Menyediakan minimarket milik rakyat berkonsep lokal, namun tetap berstandar internasional.
12.	Menyediakan tempat penukaran mata uang asing.
13.	Memiliki peraturan perundangan-undangan yang dapat mengatur secara tegas kegiatan wisata tematik edukasi kopi Bongancina.

Dari hasil *FGD* yang melibatkan akademisi sebagai narasumber, perbeker, perwakilan petani kopi, perwakilan kelompok PKK, perwakilan kelompok kidung dan tari, perwakilan pemuda-pemudi, perwakilan kelompok *subak* (sistem pengairan), dan perwakilan tokoh masyarakat dapat diketahui bahwa rancangan model desa wisata Bongancina mendapat tanggapan positif, karena model yang dirancang dinyatakan telah memberi banyak kesempatan kepada masyarakat lokal untuk terlibat langsung dalam kegiatan desa wisata, sehingga masyarakat memiliki peluang besar dalam meningkatkan kesejahteraan. Berikut tanggapan positif dari salah satu kelompok perwakilan PKK, Ibu Kartining yang menyatakan:

“Saya berharap ada penghasilan tambahan selain bertani kopi. Tanah kami seluas 1.8 hektar hanya menghasilkan delapan juta rupiah per tahun. Saya kadang masih bekerja membantu memetik kopi di kebun orang lain agar dapat uang tambahan. Saya berharap agar desa wisata kopi Bongancina ini dapat terealisasi, sehingga ibu-ibu dapat uang tambahan” (Wawancara dengan Ibu Kartining, September 2021).

Respons positif dari perwakilan kelompok PKK diperkuat oleh Bapak Perbeker Desa Bongancina yang menyatakan:

“Kami menyambut dengan gembira jika desa wisata berbasis kebun kopi masyarakat Bongacina mendapat dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, sehingga segera terealisasi. Rancangan model desa wisata tematik ini sangat membantu kami untuk meningkatkan ekonomi, walaupun kami masih harus bekerja keras untuk mewujudkannya dan menerapkannya” (Wawancara dengan Bapak Putra, Perbekel Desa Bongacina, September 2021).

Model paket dan atraksi wisata yang telah dirancang untuk memotivasi *community involvement (CI)* secara spontan, mandiri, tanpa bujukan, dan *bottom up*. Hal ini terlihat bahwa rancangan atraksi wisata lebih banyak memanfaatkan kebun, rumah dan dapur tradisional milik masyarakat, sungai serta SDM lokal, walaupun masih perlu campur tangan pemerintah dalam pembangunan *accessibility, amenity, dan ancillary* juga akademisi melalui pendampingan kelembagaan dan SDM. Tahap awal pembangunan wisata tematik kopi Bongacina sudah dapat dipersiapkan oleh masyarakat dengan potensi yang dimiliki saat ini. Sebelum tahap uji coba rancangan model dilakukan, maka perlu diadakan *FGD* lebih lanjut dengan melibatkan pemangku kepentingan ditingkat yang lebih tinggi seperti: pemerintah daerah, asosiasi pariwisata dan hotel, serta kolaborasi beberapa akademisi.

5. Simpulan

Model wisata tematik edukasi kopi, Desa Bongacina dirancang dengan mempertimbangkan konsep 4A dan *community involvement (CI)* yang terdiri dari dua paket wisata tematik edukasi kopi dan empat paket wisata tambahan. Keempat paket wisata tambahan dirancang agar atraksi wisata lebih bervariasi. Keenam paket wisata tersebut meliputi, Bongacina *Coffee Skills Program*, Bongacina *Hidden Coffee Bar by the River*, Bongacina *Cooking Class*, Bongacina *Culture Class*, Bongacina *Adventure*, dan Bongacina *wellness*. Variasi ini adalah untuk memberikan pilihan dan menghindari kebosanan wisatawan.

Wisata tematik edukasi kopi ini baru pada tahap perancangan yang sudah divalidasi oleh dua *expert judges* (ahli pengembangan destinasi). Rancangan juga telah direvisi kembali, selanjutnya rancangan model ini siap untuk diimplementasikan atau diuji coba di Desa Bongacina. Desa ini memiliki potensi daya tarik yang layak untuk dikembangkan, namun belum dikembangkan menjadi desa wisata tematik edukasi kopi. Masyarakat Bongacina juga perlu mendapat pendampingan agar lebih optimal dalam mengimplementasikan model tersebut, sehingga pengembangan destinasi baru di Desa Bongacina lebih banyak menarik perhatian wisatawan untuk keluar dari rutinitas dan menikmati pengalaman otentik perdesaan.

Bagi penelitian selanjutnya dapat berfokus pada tahapan pendekatan R&D yaitu mengevaluasi implementasi atau uji coba rancangan model wisata tematik edukasi kopi di Desa Bongancina.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang tak terhingga kepada manajemen dan LP2M Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional yang telah memotivasi untuk melakukan Tridarma Perguruan Tinggi melalui pendanaan penulisan artikel ilmiah terindeks Sinta 2 ini, juga kepada seluruh masyarakat Desa Bongancina sebagai informan.

Daftar Pustaka

- Arida, I.N.S., Kerti Pujani, L.P. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17 (01): 2-9.
- Arismayani, N, K. (2017) The Establishment of Rural Tourism Based Creative Economy in Kendran Village, Gianyar. *IRCS UNUD Journals*, 1 (1): 13-21.
- Bastian, A., F. (2021). *Strategi Pengembangan Kampung Tematik*. Solok: Insan Cendekiwan Mandiri.
- Berkas DPR RI. (2021). Pandangan dan Masukan Pengembangan Desa Wisata dan Kampung Tematik dalam Membangkitkan Kembali Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Sumber: <https://berkas.dpr.go.id/akd/dokumen/K10-43-9fad7f4029b36a72c7f6a36a9e4aba4.pdf>. Diakses pada tanggal 30 April 2022.
- Bonnie K. L., et al (2017). Community Participation in the Decision-Making Process for Sustainable Tourism Development in Rural Areas of Hong Kong, China. *Journal Sustainability*, 9: 2-13.
- Borg, W, R., Gall, M, D., Gall. (1983). *Educational Research: An Introduction*, Fifth Edition. New York: Longman.
- Busungbiu Dalam Angka. (2021).
- Cró, S., Martins, A. M. (2017). Structural breaks in international tourism demand: Are they caused by crises or disasters? *Tourism Management*, 63: 3-9.
- Esichaikul, R., Chansawang, R. (2022). Community Participation in Heritage Tourism Management of Sukhothai Historical Park. *International Journal of Tourism Cities*. <https://doi.org/10.1108/IJTC-03-2021-0035>.
- Eticon. (2020). Sumber: <https://eticon.co.id/tahap-merintis-desa-wisata/>. Diakses pada tanggal 31 Maret 2022.

- Faizal, E., et al. (2020). Pengembangan Wisata tematik sebagai Rintisan Kawasan Edukatif Ramah Anak. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 2 (1): 202-214.
- Gica, O.A et al. (2021). Transformative rural tourism strategies as tools for sustainable development in Transylvania, Romania: a case study of Sâncraiu. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 13 (1): 124-138.
- Hamamah et al. (2020). Wisata Dolanan: Pengembangan Wisata Tematik Berbasis Budaya di Kampung Biru Arema (KBA) Kota Malang. *Jurnal Surya Masyarakat*, 3 (1): 66-70.
- Hendrayana, I, M. (2022). Strategi Pengembangan Pengolahan Kopi Arabika Sebagai Daya Tarik Wisata Gastronomi di Desa Catur, Kintamani, Bali. *Jurnal Kepariwisata*, 21 (1): 77-87.
- Hernanda, D, W, et al. (2018). Community Empowerment Based on Good Tourism Governance in the Development of Tourism Destination. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6 (2): 126-136.
- Idziak, W., Majewski, J., Zmyslony, P., (2015), Community Participation in Sustainable Rural Tourism Experience Creation: a Long-Term Appraisal and Lessons from a Thematic Villages Project in Poland. *Journal of Sustainable Tourism*, 23:1341-1362.
- Kartikasari, J. (2021). Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Perkebunan Kopi Di Desa Kare Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service)*, 5 (1): 77-184.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). Pembangunan Kepariwisata Melalui Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. Sumber: <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunan-kepariwisataan-melalui-pengembangan-desa-wisata-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>. Diakses pada tanggal 3 April 2022.
- Kemendikbud. (2021). Anugerah ADWI. Sumber: <https://kemendikbud.go.id/ragam-pariwisata/Anugerah-Desa-Wisata-Indonesia>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2022.
- Kemendikbud. (2022). JADESTA: ADWI 2022. Sumber: <https://jadesta.kemendikbud.go.id/>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2022.
- Kemendikbud. (2021). Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi. Sumber: <https://kemendikbud.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2022.
- Kloczko-Gajewska, A. (2014). Can we treat thematic villages as social innovations? *Journal of Central European Green Innovation*, 2 (3): 49-59.

- Koerniawaty, F, T., et al. (2019). The Indigenous' Participation in Preserving Cultural Heritage of Bena Traditional Village as a Tourist Attraction in Bajawa, Ngada Regency, East Nusa Tenggara. *Management Studies*, 7 (6), 577-581.
- Koerniawaty, F, T, dan Sudjana, I, M. (2022). Promosi Bukit Kopi: Harapan dan Tantangan dalam Rangka Persiapan Pengembangan Desa Wisata Bongancina di Bali Utara. *Jurnal Kajian Bali*, 12 (1): 117-136.
- Koerniawaty, F, T. (2022). Conceptualizing Involvement: Masyarakat Desa Wisata Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Di Batu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 12 (2): 145-157.
- Lun, Y., Jing, S., Moucheng, L., Qingwen, M. (2021). Agricultural production under rural tourism on the Qinghai-Tibet Plateau: From the perspective of smallholder farmers. *Elsevier Land Use Policy*, (103): 105329. doi:10.1016/j.landusepol.2021.105329.
- McAreevey, R., J. McDonagh (2011) Sustainable Rural Tourism: Lessons for Rural Development. *Journal Sociologia Ruralis*, 51 (2): 175-194.
- Mitchell, J., Ashley, C. (2010). *Tourism and Poverty Reduction: Pathways to Prosperity*. Earthscan, London.
- Njoya, E. T., & Seetaram, N. (2018). Tourism Contribution to Poverty Alleviation in Kenya: A Dynamic Computable General Equilibrium Analysis. *Journal of Travel Research*, 57(4): 513-524.
- Nufaisa, H., Tirta, T., Pitor, P, S. (2020). Pemulihan Ekonomi Pariwisata: Tinjauan Kebijakan dan Kemitraan di Tiga Lokasi dalam Konteks Pandemi COVID-19, United Cities and Local Governments Asia-Pacific (UCLG ASPAC) & APEKSI, Jakarta. Sumber <https://localisedsgs-indonesia.org/asset/file/newsletter/publikasi/Research-2-WEB.pdf>.__Diakses pada tanggal 25 Mei 2022.
- Norrby, T. (2003). *Developing Sustainable Rural Tourism*. Athen: Prisma.
- Park, J., Lee, S. (2019). *Smart Village Projects in Korea: Rural Tourism, 6th Industrialization, and Smart Farming*", Visvizi, A., Lytras, M.D. and Mudri, G. (Ed.) *Smart Villages in the EU and Beyond (Emerald Studies in Politics and Technology)*, Emerald Publishing Limited, Bingley, pp. 139-153.
- Permenparekraf Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Desa Wisata.
- Polukhina, A. et al. (2021). The Concept of Sustainable Rural Tourism Development in the Face of COVID19 Crisis: Evidence from Russia, *Journal of Risk and Financial Management*, 14 (1): 38.

- Prasetyo, Y, N., Adikampanaa, I, M. (2021). Strategi Pengembangan Agrowisata Kopi Di Desa Wisata Tempur Kabupaten Jepara. *JUMPA*, 9 (2): 416-430.
- Priyanto, R. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BIS*, 1 (1): 32-38.
- Prihastha, A, K., Suwanta. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Kaki Langit Pendukuhan Mangunan, *JUMPA*, 7 (1): 221.
- Putra, I, N, D., Pitana, I, G. (2010). Pariwisata Pro-Rakyat, Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Putra, I, N, D., Adnyani, N, W, Murnati, D. (2021). *Bali Sweet Escape Villlage: Mengenal Desa Wisata Cau Belayu*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putra, M, T, F. (2021). Analisis Pengembangan Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Kota Samarinda, *Jurnal Riset Inossa*, 3 (2): 87-97.
- Rahman, N, K. et al. (2020). Kolaborasi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Di Kota Bandung Studi Pada Bandung Creative Belt Sector Cigadung. *Jurnal Administrasi Negara*, 13 (1): 74-88.
- Rohman, T, R., Azizah, S. (2019). Strategi pengembangan Wisata Edukasi Peternakan di Kampung Susu Dynasty Desa Sidem Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung Jawa Timur, *E-Jurnal Inovasi dan Pembangunan Daerah*, 1 (2): 65-71.
- Sadiyah, H, et al. (2020). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Edukasi Pada Pusat Penelitian Kopo dan Kakao Indonesia Di Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 14 (2): 304-307.
- Sandy, R, P, V, et al. Pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintah*, 6 (1): 75-90.
- Sardiana, I., K. Sarjana, I., M. (2021). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Sustainable Livelihoods di Pemuteran Bali Utara. *Jurnal Kajian Bali*, 11 (02): 337-352.
- Setyari, W, P, N et al. (2022). Leading Sectors that Drive the Economy of Bali during the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Kajian Bali*, 12 (1):280-301
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2021). Strategi Pemulihan Ekonomi Pascca Pandemi Melalui Sektor UMKM dan Pariwisata. *Jurnal Lemhannas RI*, 9 (1): 641-660.

- Tamara, A, P., Rahdriawan, M. (2018). Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 6 (1): 40-57.
- Utami, A., S., N. (2018). Potensi Pengembangan Promosi Eduwisata the Sarongge dalam Penerapan *Value Green Tourism* Di Desa Sarongge, Pacet Jawa Barat. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 4 (1): 1-69.
- Wibisono, N. et al. (2020). Model Pengembangan Destinasi Pariwisata Pedesaan Studi Kasus: Desa Wisata Gambung Mekarsari. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 16 (1): 34-43.

Profil Penulis

Francisca Titing Koerniawaty adalah dosen di Program Studi S-2 Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata IPBI yang telah menyelesaikan kuliah S-3 Pariwisata Universitas Udayana tahun 2019. Bukunya yang sudah terbit adalah *Organizational Citizenship Behaviour, Personality, Budaya Organisasi dan Kinerja Karyawan* (Badung: Nilacakra Press, 2021), *English for Hospitality Business* (Badung: Nilacakra Press, 2020), *English Mastery for Tourism and Hospitality for Beginer, Pre-Intermediate, Intermediate, and Post-Intermediate Level* (Badung: Nilacakra Press, 2020). Minat penelitiannya mencakup pariwisata, budaya dan pengajaran bahasa. Email: koe.titing@gmail.com.

I Made Sudjana adalah Rektor di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional selama empat periode dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2024. Pernah menjadi Ketua STP Nusa Dua dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2010. Dia menyelesaikan S-3 Kajian Pariwisata di Universitas Udayana pada tahun 2019. Email: ketua@stpbi.ac.id.